

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara berkembang di dunia tentu memiliki banyak masalah di antaranya masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan dan masalah pada bidang lainnya. Pendidikan merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi negara berkembang yang menjadi perhatian besar pemerintah. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu pilar yang memiliki prioritas utama dalam menentukan pembangunan suatu bangsa. Biasanya masalah yang dihadapi negara berkembang khususnya dalam bidang pendidikan adalah tentang penurunan kualitas pendidikan. Pemerintah harus segera memberikan solusi dalam masalah penurunan kualitas mutu agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada suatu negara harus memperhatikan beberapa sistem komponen pendidikan diantaranya pendidik, anak didik, kurikulum, administrasi, dan anggaran. Dapat dikatakan ada dua komponen pendidikan yang berkaitan erat khususnya dalam proses interaksi dalam suatu pembelajaran yaitu pendidik dan anak

didik. Keduanya berkaitan erat khususnya dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Sehingga harus ada interaksi timbal balik diantara keduanya. Sayangnya dalam melakukan interaksi masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan kualitas pada diri pendidik. Seperti pemaparan di atas pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan. Bisa dibayangkan jika hal ini dibiarkan secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pendidikan di Indonesia.

Pada hakikatnya setiap anak adalah makhluk yang unik, mereka memiliki pembawaan karakteristiknya masing-masing dari tingkah laku, bakat serta kemampuannya. Oleh karena itu pemahaman tentang karakteristik setiap anak harus dimiliki seorang pendidik agar pendidik mengetahui apa yang dibutuhkan anak. Setelah mengetahui kebutuhan anak, pendidik akan mendapatkan solusi yang tepat sasaran.

Sebagai tenaga pendidik seharusnya mengetahui solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh anak didik khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran tentu ada beberapa komponen pembelajaran yang perlu dikuasai oleh seorang pendidik. Komponen yang dimaksud adalah materi ajar, pendidik, peserta didik, metode, media, tujuan, dan evaluasi. Dilihat dari komponen-komponen yang dipaparkan salah satunya adalah metode. Sebaiknya pendidik harus

mengetahui serta memahami metode-metode dalam pembelajaran. Semakin banyak metode yang diterapkan maka semakin bervariasi juga pembelajaran. Dengan menerapkan metode dalam pembelajaran anak pun semakin tertarik untuk belajar. Akan tetapi dalam menerapkan metode yang ingin digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar, situasi dan kondisi kelas.

Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi lebih efektif. Dengan keefektifan dalam mengajar akan mengoptimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, hal itulah yang dibutuhkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD agar proses pembelajaran menjadi efektif dan tujuan belajar pun tercapai.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang membahas tentang konsep-konsep dasar sosial yaitu hubungan masyarakat dan lingkungannya. Jika diperhatikan mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian dari guru bidang IPS semestinya. Padahal, dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana. Seperti halnya dalam KTSP 2006 menyebutkan melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk

dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.¹ Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Apabila dilihat dari tujuan pembelajaran IPS maka sebaiknya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran terjadi interaksi yang efektif antara guru dengan murid. Untuk mencapai interaksi yang efektif adalah bagaimana seorang guru dalam mengajar. Jadi, saat guru dan siswa melakukan interaksi dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi komunikasi yang nantinya akan membawa pengaruh bagi individu lainnya. Jika hal ini terjadi, maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Namun pada kenyataannya peneliti menemukan fakta bahwa saat ini pembelajaran IPS di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur ternyata masih menggunakan metode ceramah ini mengakibatkan

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI* (Jakarta: BSNP, 2006), h. 575.

terjadinya *teacher center*. Artinya, guru yang aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi pasif, sehingga tidak terjadi umpan balik bagi siswa. Terlihat saat mengamati kelas V dalam pembelajaran IPS siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menulis materi. Hal ini membuat siswa masih belum bisa mengembangkan kemampuannya. Selain itu hal itu juga membuat siswa individualistik. Hal ini juga yang mengakibatkan sekitar 62 % dari jumlah siswa kelas V khususnya pelajaran IPS berada di bawah KKM yaitu 70. Persentase 62 % ini didapatkan dari hasil nilai Ulangan Tengah Semester pada semester ganjil. Dapat dilihat terjadi kesenjangan hasil yang didapatkan antara siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan kurang. Bedanya cukup signifikan, yaitu terdapat nilai terendah 42 dan 92 sebagai nilai tertinggi. Situasi ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa tujuan dari pembelajaran IPS ini berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga negara yang cinta damai.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan metode belajar berbasis kelompok agar pembelajaran IPS yang aktif, kreatif, menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah

metode *cooperative learning tipe Jigsaw II*. Metode ini merupakan salah satu dari dua belas metode PAIKEM yang termasuk dalam jenis metode pembelajaran kooperatif. Metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* ini sengaja dipilih untuk pembelajaran yang bersifat penguasaan konsep seperti pembelajaran IPS. Selain itu metode ini juga di dalamnya terdapat kerjasama yang dilakukan sehingga sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatifitas dan motivasi untuk belajar IPS pada diri siswa.
2. Hasil belajar IPS siswa sebagian besar masih di bawah KKM.
3. Strategi yang digunakan guru masih *teacher center* sehingga membuat siswa pasif.
4. Guru kurang menguasai metode-metode pembelajaran IPS.

Berdasarkan beberapa masalah yang disebutkan, yang akan dijadikan fokus penelitian peneliti adalah hasil belajar IPS siswa melalui metode *cooperative learning tipe Jigsaw II*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Adapun masalah yang terdapat pada latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi penelitian dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* yang diharapkan akan meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, serta pembatasan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah hasil belajar IPS di kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi dapat meningkat dengan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan dalam melakukan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II*.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan kerjasama dalam belajar antar siswa, meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* dapat digunakan guru dalam melakukan pembelajaran IPS yang nantinya akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara umum serta meningkatkan kinerja sekolah dalam hal meningkatkan kualitas hasil belajar.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang bagaimana penggunaan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II* di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Selain itu sebagai acuan mencari solusi suatu masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS, untuk meningkatkan profesionalisme dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di kelas secara berkelanjutan.

e. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang kontribusi penggunaan metode *cooperative learning tipe Jigsaw II*, dalam kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada sekolah dasar pada umumnya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memecahkan masalah pada penelitian selanjutnya.